

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh berbagai perubahan yang secara terus menerus berlangsung. Kemajuan pesat dalam dunia informasi dan teknologi telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran sebelumnya. Hal ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran, dan cara-cara kehidupan yang berlaku.

Untuk dapat mengikuti perkembangan kemajuan informasi, komunikasi, dan teknologi ini, individu perlu memiliki rasa bersaing dengan segala sesuatu yang berkembang pada saat ini. Dengan kata lain, seorang individu perlu untuk mengikuti terus perkembangan yang ada saat ini. Dengan berkembangnya persaingan di era ini maka kemampuan bersaing secara sehat menjadi salah satu alternatif untuk dapat mempertahankan hidup. Individu harus berpikir untuk dapat mengikuti persaingan dalam mempertahankan hidupnya. Bagaimana cara seseorang berpikir sangat berpengaruh pada pola tingkah lakunya.

Pada remaja, pola tingkah laku merupakan hal yang penting. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status individu sebagai seorang remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Penerimaan dari teman sebaya, sangat berpengaruh terhadap

pola tingkah laku remaja. Contohnya, memiliki prestasi yang baik di sekolah bisa meningkatkan harga diri remaja dalam pandangan kelompok sebaya. Mereka bisa lebih mudah diterima oleh rekan-rekan sebayanya.

Salah satu langkah untuk dapat mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini adalah mengikuti pendidikan formal. Pendidikan formal sangat penting bagi individu dalam menambah pengetahuan mengenai apa saja yang perlu diketahui dan diterapkan dalam mengikuti perkembangan jaman. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih terlihat membutuhkan peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan negara-negara lain. Hasil penelitian terakhir dari studi perbandingan mengenai prestasi akademik internasional mengemukakan bahwa siswa kelas 8 di Indonesia menempati urutan ke-34 dan 36 untuk bidang matematika dan ilmu pasti, dari 46 negara yang berpartisipasi. (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement or IEA, 2003*). Ada yang mengemukakan bahwa keadaan ini disebabkan pemerintah Indonesia yang mengalokasikan dana yang sangat kecil untuk pendidikan. (*Central Intelligence Agency [CIA], 2004; United Nations Development Programme [UNDP], 2003*). Dengan pengalokasian dana yang minim, masih banyak sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang kurang baik.

Bila proses pendidikan masih bersifat konvensional, maka sumber daya manusia mendatang akan gagal untuk menghadapi persaingan. Proses pendidikan di sekolah harus dapat menjadikan sumber daya manusia yang kompeten dalam keahliannya. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan

berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (*Hilda Karli 2003 berdasarkan Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2002*).

Usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan perubahan pada kurikulum pembelajaran di sekolah. Meskipun sudah dilakukan beberapa kali perubahan kurikulum, namun pendidikan di Indonesia ini masih membutuhkan peningkatan hasil pendidikan yang cukup tinggi. Pusat Penelitian Pendidikan berusaha mencari pemecahan dalam menghadapi persaingan ini dengan merumuskan suatu kurikulum yang diharapkan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten. Kurikulum yang saat ini sedang berlangsung adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. KBK merupakan program pembelajaran berpola “*student centered*”, yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan siswa, siswa dipandang sebagai produsen bukan lagi sebagai konsumen seperti yang telah dilaksanakan sebelumnya (Hilda Karli, 2003). Di sini siswa harus dapat menggali sendiri suatu materi. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat mengaitkan pokok bahasan dengan informasi-informasi lain seperti surat kabar, internet, dan pakar dari bidang yang bersangkutan.

Menurut wawancara informal dengan guru-guru di dua sekolah menengah pertama di Bandung, KBK belum berhasil diterapkan di sekolah tempat mereka mengajar. Menurut mereka, hal ini mungkin disebabkan kurangnya kemampuan guru mengajar dengan sistem KBK ini atau dapat juga disebabkan karena kurangnya kemandirian siswa dalam mengikuti program KBK. Siswa masih memiliki sifat ingin disuapi dan sukar untuk berubah dengan mencari sendiri informasi-informasi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Pengamatan ini menghasilkan dugaan bahwa implementasi kurikulum dan kebijaksanaan pendidikan, sebagai praktek dalam ilmu pendidikan, memerlukan penyesuaian dengan aspek sosial budaya dan pendidikan di mana sistem pendidikan dilakukan. Hal ini merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian khusus dalam meningkatkan pendidikan khususnya di Indonesia.

Motivasi sangat penting dalam penerapan KBK. Dengan diterapkannya KBK, siswa harus lebih aktif dalam mencari informasi. Di sini terjadi perubahan yang menuntut inisiatif siswa dengan mencari sendiri informasi yang diperlukan. Siswa tidak hanya dapat menerima materi yang diajarkan dari guru, tapi juga perlu kreativitas dalam mencari informasi yang lebih mendalam. Dalam hal ini, motivasi dalam hal pendidikan menjadi sangat diperlukan. Kebijakan baru tidak hanya diadakan dengan menerapkan program baru yang diambil dari tempat lain tanpa mempertimbangkan keadaan di mana program tersebut akan diterapkan. Salah satu teori motivasi yang relevan adalah *achievement goal theory*, dimana *achievement goal* juga akan mempengaruhi pencapaian prestasi. Jika siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka siswa tersebut cenderung tidak

dapat mengikuti sistem KBK yang sedang diterapkan saat ini. Hal ini bisa mengakibatkan pencapaian prestasi yang kurang optimal. *Achievement Goal Theory*, yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana di Amerika Serikat (Ames, 1992; Dweck & Legget, 1988; Elliot, 1997; Nicholls, 1989; Urdan, 1997), adalah salah satu dari teori motivasi yang saat ini dijadikan pedoman dalam membentuk keadaan kelas. *Achievement goal theory* menggambarkan tujuan siswa dalam belajar adalah hal yang penting untuk melihat proses belajar dengan hasil yang dicapainya. Dua macam orientasi dalam mencapai suatu tujuan berdasarkan literatur tersebut adalah *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). Masing-masing goal orientation tersebut memiliki dua komponen yaitu pendekatan dan penghindaran (*approach* dan *avoidance*). Semua jenis *achievement goal orientation* tersebut bisa saja dimiliki oleh seorang siswa, namun siswa tersebut cenderung memiliki *goal orientation* yang dominan. Dari keempat *achievement goal* ini, komponen *approach* terutama *mastery approach* dinilai lebih baik dibandingkan dengan *avoidance*. Siswa yang memiliki *mastery approach* cenderung ingin belajar lebih dalam dari apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki *performance approach* berusaha belajar dengan tujuan agar mereka lebih baik daripada orang lain. Jadi mereka belajar bukan kompetensi dari yang diutamakan, tapi lebih diutamakan pada persaingan dengan kelompok sosialnya. Sedangkan siswa yang memiliki *mastery avoidance* dan *performance avoidance*, cenderung menghindari sesuatu yang dinilai buruk sehingga timbul kecemasan dalam dirinya.

Pada masa remaja memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Remaja dapat menelusuri keinginan diri sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Siswa SMP dipandang lebih mandiri dibandingkan dengan siswa SD. Dengan demikian, siswa diharapkan lebih dapat menentukan tujuan dari apa yang mereka lakukan dan mengetahui konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Contohnya adalah apakah mereka belajar hanya ingin naik kelas, atau ingin benar-benar memiliki kompetensi dari apa yang mereka pelajari, atau ingin bersaing dengan teman-temannya, atau takut dinilai bodoh oleh orang lain. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa-siswi kelas 8, dapat disimpulkan bahwa tujuan mereka belajar bermacam-macam. Penerimaan dari lingkungan sosial adalah salah satu dari tujuan mereka belajar. Mereka belajar karena malu kalau dianggap bodoh oleh teman-teman atau gurunya. Mereka takut ditolak oleh teman-temannya kalau teman-temannya menganggap mereka bodoh. Tujuan yang lain adalah mereka tidak ingin tinggal kelas.

Mayoritas siswa SMP “X” memiliki prestasi yang cukup baik, ketuntasan belajar dapat terpenuhi. Namun beberapa guru mengeluh bahwa siswa yang memiliki nilai kurang, cenderung tidak berusaha untuk memperbaiki nilai-nilainya. Remedial selalu dilakukan untuk membantu siswa yang memiliki nilai kurang, namun seringkali tidak ada peningkatan hasil yang diperoleh.

Dari hasil wawancara dengan 22 orang siswa di SMP “X”, diperoleh hasil sebagai berikut : 15 siswa mengatakan bahwa tujuan mereka belajar karena ingin pandai dalam arti mereka bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh

gurunya, dengan harapan hasil yang dicapai akan digunakan untuk bekal masa depan. Mereka tidak mencari informasi tambahan di luar informasi yang diberikan guru, namun cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh gurunya. Menurut mereka, yang penting adalah mereka dapat naik kelas. Tujuan di atas termasuk *mastery-avoidance goal orientation*. Dua siswa mengatakan bahwa mereka belajar karena mereka ingin benar-benar menguasai bidang tertentu karena mereka memiliki cita-cita menjadi ilmuwan, ini termasuk *mastery-approach goal orientation*. Dua siswa ini senang mencari informasi-informasi tambahan dari materi yang diajarkan gurunya. Mereka sering menggunakan fasilitas internet untuk mendapatkan informasi-informasi tersebut. Dalam kegiatan belajar di sekolah juga, mereka lebih aktif dengan banyak bertanya. Menurut mereka, praktikum adalah sesuatu yang menyenangkan, dimana mereka bisa mendapat sesuatu yang baru, yang mungkin tidak ada dalam buku pelajaran karena mereka dapat melihat dan mencoba langsung proses dari apa yang ada dalam teori. Tiga siswa mengatakan bahwa mereka belajar karena ingin mendapat nilai cukup dan dapat mengikuti jika ada pembicaraan mengenai bidang yang dipelajari. Dalam hal ini mereka tidak ingin dianggap lebih bodoh dibanding teman-temannya. Mereka kadang-kadang mencari informasi di luar sekolah, tapi berbeda dengan siswa yang memiliki *mastery approach goal*, ketiga siswa ini mencari informasi hanya karena agar mereka dapat mengikuti pembicaraan dengan orang lain. Tujuan yang dimiliki siswa tersebut termasuk *performance-avoidance goal orientation*. Sedangkan sisanya, yaitu dua orang siswa mengatakan bahwa mereka belajar karena ingin dapat bersaing dengan teman-temannya agar bisa

menjadi juara kelas. Mereka memiliki *performance-approach goal orientation*. Jadi, meskipun siswa-siswi tersebut sama-sama belajar, namun tujuan yang mereka miliki dalam belajar berbeda-beda.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin apa tujuan siswa belajar (*achievement goal*) di sekolah dengan harapan agar penyelenggaraan kurikulum dan penerapan yang dilakukan di SMP “X” Bandung dapat berjalan dengan optimal.

1. 2 Identifikasi Masalah

Jenis *achievement goal* apakah yang paling dominan yang dimiliki siswa-siswi kelas 8 di SMP “X” Bandung dalam belajar.

1. 3 . Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Maksud Penelitian

- Memperoleh gambaran mengenai *achievement goal* yang dominan pada siswa-siswi kelas 8 SMP “X” Bandung dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. 3. 2. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui keterkaitan *achievement goal* pada siswa-siswi kelas 8 SMP “X” Bandung dengan faktor-faktor yang secara konseptual mempengaruhinya.

1.4. Kegunaan

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberi informasi bagi bidang psikologi pendidikan tentang empat jenis *achievement goal* siswa Sekolah Menengah Pertama.
- Dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya khususnya tentang *achievement goal* pada siswa-siswi Indonesia.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi pendidik tentang jenis *achievement goal* siswa-siswi kelas 8 SMP “X” Bandung, agar dapat digunakan dalam membimbing siswa-siswinya untuk mencapai hasil studi yang lebih baik.
- Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi kelas 8 SMP “X” Bandung tentang *achievement goal* agar dapat meningkatkan prestasinya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Didasari oleh *socio-cognitif theory* (Bandura, 1977; Dweck & Legget, 1988), *achievement goal theory* menyatakan bahwa tujuan, alasan, atau gol berprestasi yang ada di dalam dunia kognisi seorang siswa merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan tingkah laku belajar atau disebut dengan *motivational belief* (Elliot, 1999, 2005; Pintrich & Schunk, 2002). Teori ini mengungkapkan adanya dua macam gol berprestasi utama yang umum digunakan siswa dalam belajar atau

mengejar prestasi akademik, yaitu *mastery goal* dan *performance goal*. Pada *Mastery goal*, tujuan siswa belajar yang lebih menekankan pada pencapaian kemampuan siswa tanpa dibandingkan dengan orang lain, sedangkan *performance goal* lebih menekankan pada tanggapan lingkungan mengenai diri siswa. Masing-masing *achievement goal* tersebut memiliki dua dimensi yaitu *approach* dan *avoidance*. Dimensi *approach* yaitu dimensi pendekatan, siswa memiliki tujuan untuk mengejar sesuatu, sedangkan dimensi *avoidance* yaitu dimensi penghindaran, tujuan siswa adalah menghindari sesuatu. Dari pembagian tersebut, dihasilkan empat jenis *achievement goal*, yaitu *mastery approach goal*, *mastery avoidance goal*, *performance approach goal*, dan *performance avoidance goal*.

Mastery approach goal dapat diartikan sebagai suatu keinginan dari siswa untuk dapat menguasai suatu kemampuan tertentu. Siswa yang memiliki *mastery approach goal* cenderung terus menggali kemampuan yang ia miliki. Misalnya dalam mempelajari suatu materi, siswa akan terus mencari informasi lebih dalam mengenai materi tersebut selain dari apa yang diberikan oleh guru di sekolah, sehingga siswa lebih kompeten dalam bidang materi tersebut. Dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses belajar. Dalam *performance goal*, dimensi *approach* diartikan sebagai keinginan siswa untuk memiliki kemampuan melebihi orang lain. Siswa yang memiliki *performance approach goal* cenderung untuk membandingkan dirinya dengan siswa lain dan siswa tersebut ingin lebih dari siswa lain. Contohnya siswa belajar dengan giat karena ia ingin menduduki peringkat 1 di kelasnya. Dimensi

avoidance dalam *mastery goal* adalah suatu tujuan untuk mempertahankan kemampuannya dan menghindari kegagalan. Dalam hal ini siswa belajar karena ingin dirinya tetap bisa mengikuti pelajaran. Siswa cenderung belajar hanya agar ia tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga ia tetap dapat mengikuti pelajaran selanjutnya dan tidak memperoleh nilai yang buruk. Dimensi *avoidance* dalam *performance goal* dimaksudkan sebagai tujuan untuk menghindari penilaian orang lain yang beranggapan bahwa siswa tersebut kurang mampu atau lebih bodoh dibandingkan dengan orang lain.

Hal ini berkaitan dengan masa perkembangan remaja. Dalam hal relasi sosial, Erikson (1950) dalam teorinya mengemukakan bahwa pada masa remaja hubungan dengan rekan-rekan sebaya lebih diutamakan. Siswa yang mengutamakan hubungan dengan rekan-rekan sebaya, biasanya memiliki *performance goal* karena pada *performance goal* tujuan siswa belajar adalah agar mereka bisa lebih pandai dari orang lain atau tidak ingin dinilai bodoh oleh orang lain. Jadi tujuan mereka didasarkan pada penilaian dari orang lain, yang pada masa remaja ini adalah rekan-rekan sebaya. Pada masa ini siswa-siswi berupaya untuk mendapat penerimaan dari kelompoknya. Menurut Piaget (Lerner, 1976), pada masa ini remaja memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia sehingga diharapkan siswa-siswi kelas 8 lebih dapat menentukan apa yang akan mereka tuju dalam mempelajari suatu materi dibandingkan dengan siswa-siswi sekolah dasar. Berdasarkan teori-teori di atas, diharapkan siswa-siswi kelas 8 SMP "X" Bandung dapat menentukan tujuan mereka belajar dengan segala konsekuensinya.

Elliot (1999) dan Pintrich dan Schunk (2002) merangkum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *achievement goal* dan membaginya ke dalam dua kategori umum, yaitu (1) faktor-faktor yang ada pada diri individu atau *personal factors* dan (2) faktor-faktor yang ada pada lingkungan belajar atau *contextual factors*. Termasuk dalam *personal factors* adalah *achievement motives* yang meliputi *need for achievement* dan *fear of failure*, *self-efficacy* individu, pandangan individu mengenai kecerdasan, dan hal-hal yang berhubungan dengan interaksi sosial (misalnya *need for affiliation* dan *fear of rejection*).

Faktor individu yang pertama adalah *need for achievement* dan *fear of failure*. Elliot dan Church (1997) menemukan bahwa kebutuhan berprestasi individu merupakan faktor pembawaan yang dapat memprediksi penggunaan *mastery-approach goal* dan *performance-approach goal* oleh individu tersebut, sedangkan *fear of failure*, yaitu motif berprestasi yang bersifat *avoidance* karena memusatkan individu untuk menghindari kegagalan, memprediksi penggunaan *mastery-avoidance* dan *performance-avoidance goal*. Perlu diingat bahwa walaupun konsep *achievement goal* itu berakar pada pemikiran Murray mengenai *need for achievement*, *achievement goal* berbeda dengan kebutuhan berprestasi yang secara teoretis dan konseptual lebih bersifat pembawaan dari lahir.

Faktor dalam diri individu yang kedua adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri individu dalam melakukan atau mencapai suatu hasil tertentu. Elliot dan Church (1997) menemukan bahwa derajat *self-efficacy* individu menentukan *achievement goal* apa yang dipegangnya. Siswa-siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung memilih menggunakan *mastery-approach goal* dan

performance-approach goal, sedangkan siswa-siswi yang memandang bahwa dirinya kurang mampu berprestasi cenderung menggunakan *mastery-avoidance goal* dan *performance-avoidance goal*.

Faktor individu berikutnya adalah pandangannya mengenai kecerdasan atau kemampuannya. Dweck dan Legget (1988) menemukan bahwa siswa-siswa yang memandang bahwa kecerdasan itu suatu karakteristik yang menetap dan tidak dapat berubah cenderung menggunakan *performance goal*, sedangkan mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu dapat meningkat dengan peningkatan usaha dan kerja keras cenderung menggunakan *mastery goal*.

Hal-hal yang berhubungan dengan interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya dapat juga mempengaruhi pemilihan gol berprestasi. Siswa-siswa yang memiliki derajat yang tinggi akan penolakan dari orang lain cenderung menggunakan *achievement goal* yang berpusat pada *avoidance*, sedangkan siswa-siswa yang rendah pada ketakutan akan penolakan orang lain cenderung memilih *achievement goal* yang berpusat pada *approach*.

Selain faktor-faktor individu di atas, status sosioekonomik, jenis kelamin, dan latar belakang budaya siswa juga merupakan faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan *achievement goal*. Penelitian-penelitian yang saat ini banyak dilakukan memusatkan pada hal-hal ini. Contohnya, siswa-siswi yang memiliki status sosioekonomik rendah, cenderung untuk memiliki *achievement goal* yang berpusat pada *mastery goal*, mereka lebih terpacu untuk belajar lebih giat, dengan pemikiran bahwa orang tua mereka bersusah payah mencari nafkah untuk membiayai pendidikan mereka. Selain itu, fasilitas yang disediakan di rumah,

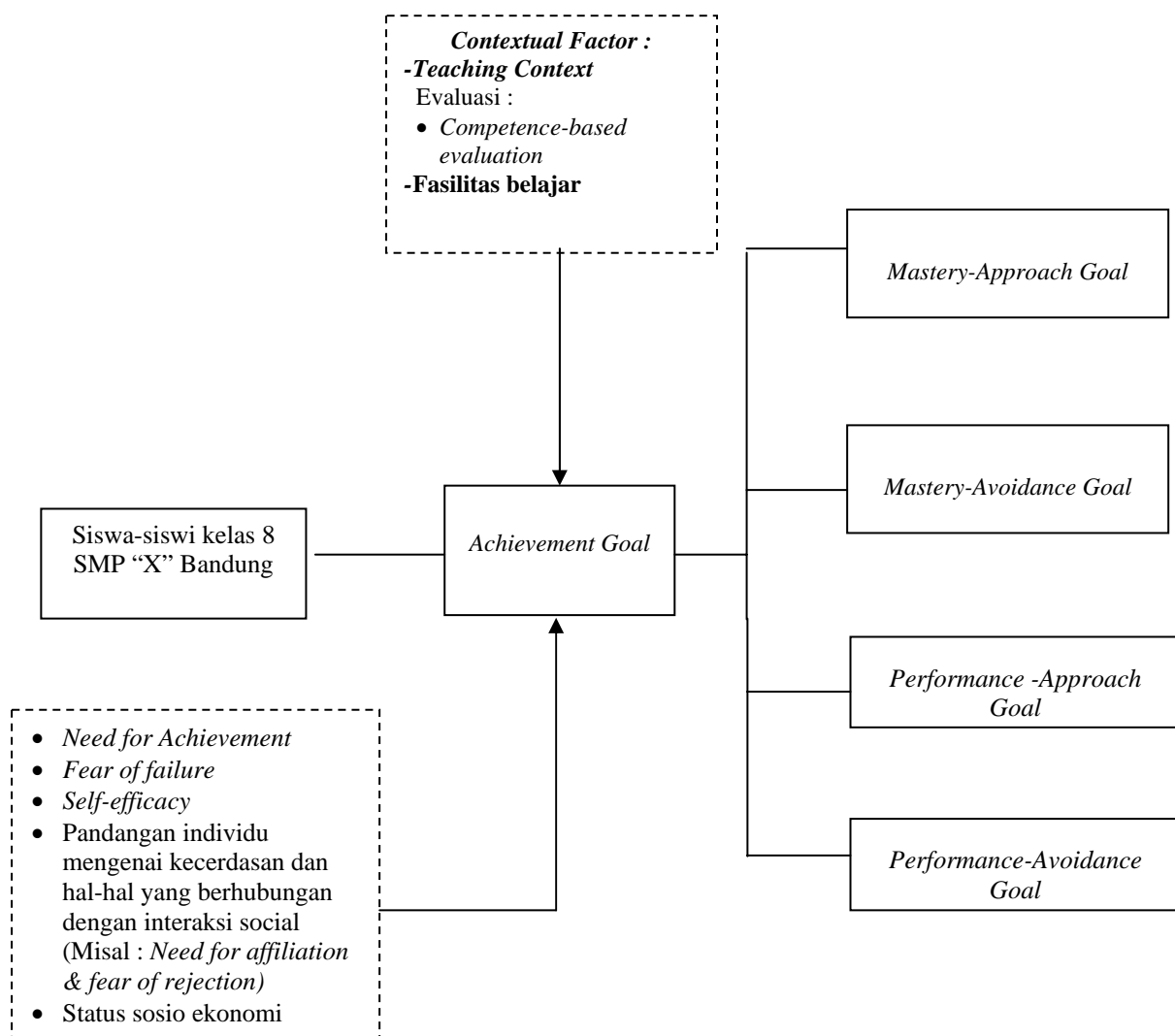
dapat mempengaruhi mereka dalam belajar. Dengan fasilitas yang memadai, mereka cenderung lebih mudah dalam melakukan kegiatan belajar, mereka bisa mencari informasi lebih banyak dari siswa lain.

Menurut penelitian terhadap siswa-siswi di Hong Kong dalam *Hong Kong Teachers' Centre Journal, Vol. 1, Spring 2002*, jenis kelamin dan latar belakang budaya berpengaruh pada *achievement goal*. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam *performance goal* laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, siswa perempuan lebih cenderung memiliki *performance goal* dibandingkan dengan siswa laki-laki. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *performance goal* yang tinggi pada siswa perempuan adalah perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan perempuan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa tradisional. Dalam tradisi kehidupan sosial Tionghoa, laki-laki sering dianggap sebagai figur yang dominan. Perempuan dianggap hanya bergantung pada laki-laki dan hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga. Sedikit perempuan yang dapat merasakan pendidikan yang tinggi. Dari hal tersebut, anak laki-laki biasanya memperoleh prioritas yang lebih besar untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan. Untuk dapat menjadi sejajar dengan laki-laki, anak perempuan harus menunjukkan kemampuannya dan memiliki prestasi yang tinggi dalam pendidikan. Situasi berubah ketika budaya barat mulai masuk ke Asia. Pendidikan dan karir semakin terbuka bagi perempuan. Dalam hal ini anak perempuan mencoba untuk menunjukkan kemampuannya untuk membuktikan bahwa dirinya pantas untuk mendapatkan pendidikan dan karir seperti laki-laki.

Selain *personal factor*, faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan *achievement goal* adalah *contextual factors*. Yang termasuk dalam *contextual factor* adalah fasilitas belajar dan yang paling penting adalah lingkungan belajar siswa di sekolah (Elliot, 1999; Pintrich & Schunk, 2002). Yang utama di antara faktor ini adalah sistem penilaian di kelas, yaitu apakah guru menggunakan *norm-based evaluation* atau *competence-based evaluation*. Dengan menggunakan *norm-based evaluation*, nilai seorang siswa akan bergantung pada nilai siswa-siswa lainnya di kelas. Hal ini akan membuat siswa menjadi kompetitif terutama bagi mereka yang memiliki keyakinan diri yang tinggi, tapi sebaliknya membuat siswa menjadi cemas terutama bagi mereka yang merasa kurang cerdas. Artinya *norm-based evaluation* akan mempengaruhi penggunaan *performance-approach goal* atau *performance-avoidance goal*. Di sisi lain, jika kurikulum atau guru menggunakan *competence-based evaluation*, siswa akan dinilai dan dinyatakan lulus atau tidak berdasarkan standar absolut atau peningkatan yang ditunjukkan siswa tersebut dari waktu ke waktu. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih aman dan cenderung menggunakan *mastery-oriented goals* (Elliot, 2005). Sistem KBK yang dilaksanakan di SMP “X” Bandung ini menggunakan *competence-based evaluation*. Siswa dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan proses belajar. Proses KBK menekankan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan yang mendalam sehingga mereka dapat lebih kompeten dalam materi pelajaran yang mereka terima di sekolah. Dengan pertimbangan ini, diharapkan siswa-siswi kelas 8 SMP “X” Bandung memiliki *mastery approach goal*.

Dari kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa *achievement goal* yang dimiliki siswa dalam belajar itu penting, terutama dalam menentukan mengoptimalkan cara pembelajaran siswa. Hal ini dapat dirangkum dalam suatu skema berikut ini :

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir



1.6. ASUMSI

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penelitian ini mengambil asumsi sebagai berikut :

- Sebagai siswa yang berada di masa remaja, prestasi akademis merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan mereka.
- Perilaku belajar siswa kelas 8 SMP “X” dipengaruhi oleh *achievement goal* yang mereka miliki.
- *Achievement goal* siswa kelas 8 SMP “X” dipengaruhi oleh pandangan siswa tentang kecerdasan dirinya, status sosio ekonomi, *teaching context* di sekolah.
- Siswa-siswi SMP “X” memiliki *achievement goal* yang berbeda-beda.